

***THE STYLISTICS ANALYSIS IN NOVEL KAZE NO UTA O KIKE
BY HARUKI MURAKAMI***

Nur Izzati, Nana Rahayu, Zuli Laili Isnaini

nurizzati372@yahoo.com, nana_rh12@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com

Nomor Telepon: 082384986804

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study discusses the stylistics analysis on novel Kaze no uta o kike by Haruki Murakami. The purpose of this study was to knowing the figures of speech especially simile in this novel, to knowing lexical meaning and stylistics meaning. The object of research is figures in the novel Kaze no uta o kike was written Haruki Murakami. This study is qualitative descriptive by interpreting the object under study based on the theory of stylistics meaning proposed by Djajasudarma (2013). Data obtained by noted the figures simile sentence in the novel, to analyze it was in terms of the lexical meaning and stylistics meaning. From the result of research, in the novel Kaze no uta o kike there are 11 sentence that show figure of speech simile. Stylistics meaning contained in this simile figure of speech, tells about the social conditions that occurred around 1970 in Japan. At that time, Japan was getting a great influence on the American. Both in terms of industry, economy, patterns of life, or habits in daily life.*

Key Word: *Stylistics, simile*

ANALISIS STILISTIKA PADA NOVEL *KAZE NO UTA O KIKE* KARYA HARUKI MURAKAMI

Nur Izzati, Nana Rahayu, Zuli Laili Isnaini

nurizzati372@yahoo.com, nana_rh12@yahoo.com, isnaini.zulilaili@gmail.com

Nomor Telepon: 082384986804

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang analisis stilistika pada novel *kaze no uta o kike* karya Haruki Murakami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui majas simile yang terdapat dalam novel ini serta untuk mengetahui makna leksikal dan makna stilistikanya. Objek penelitian adalah Novel *Kaze no uta o kike* yang di tulis oleh Haruki Murakami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menafsirkan objek yang diteliti berdasarkan teori tentang makna stilistika yang dikemukakan oleh Djajasudarma (2013). Data diperoleh dengan cara mencatat kalimat majas simile dalam novel, lalu menganalisisnya dari segi makna leksikal dan makna stilistikanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Kaze no uta o kike* terdapat 11 kalimat yang menunjukkan majas simile. Makna stilistika yang terkandung dalam majas simile ini, menceritakan tentang keadaan sosial yang terjadi sekitar tahun 1970-an di Jepang. Saat itu Jepang sedang mendapatkan pengaruh yang besar dari bangsa Amerika, baik itu dari segi industri, perekonomian, pola kehidupan, ataupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Stilistika, simile

PENDAHULUAN

Kehadiran bahasa amat penting bagi kehidupan manusia. Hampir di semua bidang kehidupan memerlukan bahasa. Karena bahasa, manusia yang hidup di abad ke-21 mengetahui apa yang terjadi dan dihasilkan manusia ribuan tahun yang lalu. Bahasa dapat berfungsi merekam budaya dan berbagai temuan ilmiah sebelumnya sehingga kebudayaan, ilmu teknologi, serta peradaban terus dapat dikembangkan semakin maju.

Dalam berbahasa, gaya bahasa adalah hal yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Satoto (2012: 150) yang dikatakan dengan gaya bahasa ialah pilihan kata yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu, untuk menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa juga disebut sebagai bahasa indah yang digunakan untuk menimbulkan dan meningkatkan efek tertentu terhadap pembaca dalam pemahaman serta penghayatan sebuah karya, yang meliputi cara-cara penggunaan bahasa secara keseluruhan. Selain itu, gaya bahasa juga merupakan simbol yang mencerminkan pemikiran dari penulis itu sendiri.

Keraf (2006: 115) mengatakan dari segi nonbahasa gaya bahasa berdasarkan subyek dapat dikenal melalui gaya filsafat, gaya ilmiah (hukum, teknik, sastra), gaya populer, didaktik, dan sebagainya. Gaya sastra tentunya dapat dilihat dari karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu *genre* dari sekian banyak hasil peradaban manusia, dimana bahasa digunakan sebagai medium utamanya, dan aspek keindahan dalam bahasa tersebut berhubungan erat dengan gaya bahasa.

Salah satu cara untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan secara linguistik adalah stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa, kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, namun stilistika cenderung melakukan kajian bahasa tulis termasuk karya sastra (Kushartanti, dkk., 2005: 232). Sedangkan menurut Aminuddin (1995: 44) bidang kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Dengan kata lain, stilistika dimaksudkan menjelaskan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, dan sarana retorika. Stilistika menunjuk pada studi tentang pemahaman kebahasaan tetapi menemukan maknanya dengan sastra.

Pada prinsipnya pusat perhatian stilistika adalah gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan oleh seseorang untuk mengutarakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan guna menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Juga dipusatkan terhadap keunikan pemilihan kata untuk mencapai efek tertentu, salah satunya yaitu efek penciptaan makna. Seperti 'Ia adalah perpustakaan berjalan' memiliki makna seseorang yang memiliki pengetahuan yang sangat luas sehingga dirinya diibaratkan seperti perpustakaan yang menyimpan banyak ilmu di dalamnya. Kalimat ini merupakan jenis majas personifikasi, yang menggambarkan benda mati seolah-olah menjadi hidup. Contoh pengertian makna dari 'Ia adalah perpustakaan berjalan' merupakan pengertian makna secara leksikal. Perpustakaan merupakan nama tempat yang berfungsi sebagai gudang ilmu pengetahuan. Majas personifikasi disini mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan ungkapan untuk seseorang yang berwawasan luas.

Pemahaman terhadap gaya bahasa sangat bermanfaat baik dalam bahasa ibu maupun bahasa asing. Bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang sanat populer di

Indonesia. Dalam bahasa Jepang salah satu sastrawan yang dianggap sebagai pengarang yang paling mewakili generasi penulis kesustraan Jepang Kontemporer adalah Haruki Murakami. Karir Murakami sebagai penulis dimulai dari karya pertamanya, *Kaze no uta o kike* (風の歌を聴け, 1979) memenangkan Gunzou Literary Award pada tahun 1979. Penghargaan ini merupakan penghargaan sastra tahunan dari majalah sastra Jepang Gunzou, yang diterbitkan oleh Kondansha. Penghargaan ini ditujukan untuk menemukan bakat baru para penulis, dan pemenangnya akan mendapatkan hadiah 500.000 yen yang karyanya juga akan diterbitkan dimajalah Gunzou.

Selama tiga puluh tahun berkarir sebagai penulis Haruki Murakami sudah menghasilkan puluhan karya, baik fiksi dalam bentuk novel dan kumpulan cerpen, maupun non-fiksi dalam bentuk kumpulan esai, laporan investigasi, dan kumpulan catatan perjalanan. Hampir semua karya fiksinya, khususnya dalam bentuk novel, sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris sehingga memudahkan dunia internasional menikmati karya-karyanya. Popularitas Murakami, baik di dunia internasional secara umum ataupun di tanah airnya sendiri secara khusus memperlihatkan bahwa Murakami memiliki posisi yang penting dalam kaitannya dalam kesustraan Jepang kontemporer (dalam tesis Anggraeni, 2010). Dalam penulisan karyanya Murakami menggunakan berbagai jenis gaya bahasa, misalnya:

この我々の世界などミミズの脳味噌のようなものだ。

Kono wareware no sekai nado mimize noumiso no youna mono da.

(*Kaze no Uta o Kike*, 2004: 160)

“Dunia kita ini hanya seperti otak cacing”

(Dengarlah Nyanyian Angin, 2013: 119)

Penggunaan gaya bahasa akan membuat pembaca mengetahui fungsi dan tujuan dari pengarang menggunakan permainan kata dari gaya bahasa dan makna yang terkandung. Hal ini sebagai ekspresi pengarang dalam menuangkan gagasannya melalui aspek keindahan, pesan tak langsung, dan hakikat emosional yang mengarahkan bahasa pada bentuk penyajian terselubung, terbungkus, bahkan dengan sengaja disembunyikan. Ada kesan bahwa untuk menemukan pesan atau makna yang dimaksudkan, maka proses pemahamannya justru harus diperpanjang. Karena pilihan kata yang digunakan dalam gaya bahasa berbeda dari ungkapan yang biasanya kita gunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga sulit untuk memahami makna sebenarnya dari ungkapan tersebut. Salah satu cara untuk memahami gaya bahasa ialah melalui pemahaman makna, karena dengan memahami makna leksikal merupakan langkah awal untuk dapat memahami maksud dari penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan.

Gaya bahasa sebagai pemakaian bahasa yang khas pada dasarnya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui dan memahami perilaku, kondisi sosial, pemikiran dan budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal ini senada dengan pendapat Ratna (2008: 293) gaya bahasa bukan semata-mata merupakan masalah kreatif sastra, melainkan juga teori sastra, sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, hukum, politik, budaya, dan sains. Pemahaman terhadap bagaimana gaya bahasa diungkapkan, sedikit banyaknya akan berkontribusi terhadap pemahaman masyarakatnya yang menggunakan gaya bahasa itu.

Menurut latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Majas simile apa saja yang terdapat pada novel *Kaze No Uta o Kike* Karya

Haruki Murakami?. (2) Bagaimanakah makna leksikal dan makna stilistika majas simile pada novel *Kaze No Uta o Kike* Karya Haruki Murakami?

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai salah satu unsur stilistika yaitu pemajasan. Namun, tidak semua gaya bahasa pemajasan akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian hanya akan membahas mengenai majas simile, karena majas simile lebih sering dominan dibandingkan dengan majas lainnya. Majas simile akan di analisis melalui makna leksikal dan makna stilistikanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan secara mendalam dengan judul **“Analisis Stilistika pada novel *Kaze No Uta o Kike* Karya Haruki Murakami”**.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis yang diambil dari novel *kaze no uta o kike* karya Haruki Murakami.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis melakukan beberapa macam cara:

1. Melakukan penelitian tentang hasil penelitian lain yang menggunakan analisis stilistika.
2. Melakukan penelitian tentang hasil penelitian mahasiswa yang menggunakan analisis stilistika.
3. Mengumpulkan data-data dan teori yang berhubungan dengan penulisan.
4. Objek yang telah ditemukan dianalisis makna leksikal dan makna stilistikanya.
5. Saat menganalisis data tentunya tidak melanggar konsep Stilistika yang menyatakan bahwa dalam analisis suatu tuturan dan tulisan diharapkan memberikan keterangan seinformatif mungkin dan tidak berlebihan sesuai yang diperlukan untuk tujuan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneitia ini membahas makna majas simile yang terdapat dalam novel *Kaze no Uta o Kike* karya Haruki Murakami. Pada langkah awal hal yang pertama kali dilakukan adalah mencari tau majas simile apa saja yang terdapat dalam novel *Kaze no Uta o Kike* karya Haruki Murakami. Kemudian analisis data dilanjutkan dengan menganalisis makna leksikal dan setelah itu data yang ada baru dianalisis berdasarkan makna stilistikanya.

Data 1

様々な人間がやってきて僕に語りかけ、まるで橋をわたるように音を立てて僕の上を通り過ぎ、そして二度と戻ってはこなかった。

'Samazama na ningen ga yatte kite boku ni katarikake, marude hashi wo wataru youni oto tatete boku no ue o toorisugi, soshite ni do to modotte wa konakatta'.

(Kaze no Uta o Kike, 2004: 8)

“Beragam manusia datang kepadaku untuk bercerita, berlalu diatasku dengan langkah nyaring **seolah-olah sedang menyebrang jembatan**, lalu tak pernah datang kembali”.

(Dengarlah Nyanyian Angin, 2013: 1)

Data (1) di atas menunjukkan majas simile yang terungkap dalam kalimat **まるで橋をわたるように音を立てて僕の上を通り過ぎ** (*marude hashi wo wataru youni oto tatete boku no ue o toorisugi*), yang mana kalimat ini berarti ‘berlalu di atasku dengan langkah yang nyaring **seolah-olah sedang menyebrang jembatan**’. Majas simile ditandai dengan penggunaan kata pembanding yaitunya “ように” ‘you ni’ (seolah-olah). Secara leksikal, menurut Kenji Matsuura (1994) kata *hashi* (橋) mempunyai arti “jembatan”. *Hashi* bisa diartikan sebagai 通行のために、川や湖・谷・道路などの両側を結んでかけわたした構築物 (*Tsuukou no tame ni, kawa ya mizuumi, tani douro nado no ryougawa o musunde kakewatashita kouchikubutsu*) yang artinya bangunan atau konstruksi yang dibuat untuk lalu lintas, dengan menghubungkan kedua sisi bagian sungai, danau, lembah, dan jalan (<https://kotobank.jp/word/橋>). *Hashi o wataru* secara harfiah memiliki makna menyebrang jembatan.

Pada contoh data 1 di atas, dalam frasa **まるで橋をわたるように** (*marude hashi wo wataru youni*) kata *hashi* mengandung makna tentang sebuah bangunan yang keadaannya diibaratkan mirip dengan keadaan tokoh ‘Aku’. Dalam kalimat ini Tokoh ‘Aku’ hanya dianggap sebagai sebuah bangunan penghubung oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, karena layaknya bangunan penghubung hanya digunakan sebagai tempat untuk menghubungkan dua bagian yang terputus karena adanya rintangan atau jarak yang memisahkan di kedua sisinya. Setelah orang-orang dapat menggunakan bangunan itu sebagai penghubung lalu lintas dan berlalu lalang di atasnya, mereka pergi begitu saja tanpa pernah menghiraukan posisi penghubung itu sendiri. Padahal bangunan yang dijadikan penghubung itu telah memberikan banyak manfaat kepada orang-orang yang menggunakannya.

Hal ini mirip dengan Tokoh ‘Aku’ diibaratkan sebagai jembatan oleh orang-orang di sekitarnya karena banyak orang yang datang kepada tokoh ‘Aku’ hanya sebagai tempat untuk menceritakan berbagai macam masalah yang dialami kemudian melupakan tokoh ‘Aku’ dan tidak pernah kembali lagi. Yang dibuktikan oleh frasa “様々な人間がやってきて僕に語りかけ” ‘*samazama na ningen ga yatte kite boku ni katarikake*’ (beragam manusia datang kepadaku untuk bercerita) dan “そして二度と戻ってはこなかった” ‘*soshite ni do to modotte wa konakatta*’ (lalu tak pernah kembali). Dalam kalimat ini kondisi yang dialami tokoh ‘Aku’ sama halnya dengan keadaan yang dialami oleh jembatan. Tokoh ‘Aku’ dalam cerita ini hanya dijadikan sebagai tempat untuk menampung cerita bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Berbagai macam orang dengan tingkah laku yang berbeda pula datang kepada tokoh ‘Aku’ untuk menceritakan semua permasalahan hidup yang tengah dihadapinya. Namun, setelah selesai menceritakan semua permasalahannya mereka tidak pernah kembali lagi kepada

tokoh ‘Aku’ dan melupakan tokoh ‘Aku’ begitu saja seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Tokoh ‘Aku’ hanya dimanfaatkan secara sepihak oleh orang-orang yang datang kepadanya untuk bercerita, sedangkan keberadaannya sendiri tidak pernah dipedulikan. Keberadaan tokoh ‘Aku’ ini sama halnya dengan keadaan sebuah jembatan yang dianggap sebagai penghubung, setelah orang berlalu lalang di atasnya mereka pergi atau lewat begitu saja tanpa pernah mengingat jasa yang diberikan oleh jembatan.

Makna stilistika yang terkandung dalam kalimat ini menceritakan tentang kondisi tokoh ‘Aku’ yang merasa kesulitan setiap akan menulis, karena ruang lingkup yang ditulisnya sangat terbatas, dan keadaan seperti ini terus dialaminya selama delapan tahun. Di saat itu tokoh ‘Aku’ teringat akan kata-kata dari seorang pengarang yang ia kenal melalui buku karangannya ketika tokoh ‘Aku’ masih mahasiswa yaitu Derek Heartfield. Menurut tokoh ‘Aku’ Derek Heartfield merupakan pengarang hebat yang mampu berperang dengan menjadikan kalimatnya sendiri sebagai senjatanya. Jika dibandingkan dengan pengarang-pengarang sezaman dengan dia seperti Hemingway dan Fitzgerald, gaya perang Heartfield sama sekali tidak kalah.

Heartfield lahir tahun 1909 dan meninggal tahun 1938. Derek Heartfield sebenarnya bukanlah pengarang Amerika yang tersohor seperti yang dikatakan tokoh ‘Aku’. Dia seangkatan dengan Hemingway dan Fitzgerald. Tokoh ‘Aku’ mempelajari banyak kalimat dari Heartfield, bahkan mungkin bisa dibilang bahwa hampir semua kalimat dipelajari dari dia. Meskipun Heartfield merupakan orang asing, namun Murakami sebagai penulis novel ini banyak mendapatkan inspirasi dari Heartfield. Hal ini dikarenakan Jepang di masa Murakami muda adalah Jepang yang berubah. Jepang yang saat ini tak ubahnya dengan negara-negara lain yang juga dilanda hegemoni kebudayaan Amerika. Sistem pertanda yang tradisional sudah lama ditinggalkan. Anak-anak mudanya sudah masuk dalam pola pikir bahwa tradisi Jepang itu membosankan, mereka suka ngebir, musik barat dan film-film barat.

Data 2

最後に会った時、彼はまるで狡猾な猿のようにひどく赤い茶けて縮んでいた。
 ‘Saigo ni atta toki, kare wa *marude koukatsu na saru no youni hidoku akai chakete cidjindeita*’.

(*Kaze no Uta o Kike*, 2004: 10)

“Terakhir kali aku bertemu dia, tubuhnya mengkerut dengan warna merah kecoklatan, persis seperti monyet licik”.

(Dengarlah Nyanyian Angin, 2013: 3)

Data (2) di atas menunjukkan majas simile ditandai dengan kalimat 彼はまるで狡猾な猿のようにひどく赤い茶けて縮んでいた (*kare wa marude koukatsu na saru no you ni hidoku akai chakete cidjindeita*) yang mana kalimat ini berarti tubuhnya mengkerut dengan warna merah kecoklatan, persis seperti monyet licik. Majas simile ditandai dengan kata pembandingan yaitunya “ように” ‘*you ni*’ (seperti). Secara leksikal menurut Kenji Matsuura (1994) kata *koukatsu* (狡猾) mempunyai arti “licik, cerdik buruk, lihai”. *Koukatsu* (狡猾) bisa diartikan sebagai [悪賢い] [ずるい] [悪知恵にたけた] ‘(*warugashikoi*) (*zurui*) (*warudjie ni taketa*)’ yang artinya jahat, licik, curang (<https://kotobank.jp/word/狡猾>).

Pada contoh kalimat (2) di atas dalam kalimat 彼はまるで狡猾な猿のようにひどく赤い茶けて縮んでいた (*kare wa marude koukatsu na saru no youni hidoku akai chakete cidjindeita*) kata *koukatsu* mengandung makna tentang seekor monyet yang keadaannya diibaratkan sama dengan paman tokoh 'Aku'. Dalam kalimat ini tokoh 'Aku' menceritakan keadaan pamannya yang menderita sakit kanker usus, sekujur tubuhnya seperti diiris-iris. Dengan lubang masuk dan lubang keluar tubuh yang dijejali selang plastik, dan meninggal dalam penderitaan. Hal ini diibaratkan mirip dengan keadaan seekor monyet licik. Dimana seekor monyet yang memiliki tubuh berwarna coklat kemerahan dengan warna kulit kelabu, hal ini didukung oleh frasa *akai chakete cidjindeita* 'tubuhnya mengkerut dengan warna merah kecoklatan'.

Dari data (2) penulis mengibaratkan keadaan pamannya yang berubah drastis karena penyakit dideritanya. Hal ini disampaikan melalui perubahan fisik yang dialaminya. Paman tokoh 'Aku' benar-benar tersiksa dengan keadaan yang dialaminya karena menderita kanker usus, dan harus menanggungnya sampai hembusan nafas terakhirnya. Perubahan bentuk fisik dari bentuk tubuh yang normal ke bentuk tubuh yang sangat kurus dan warna kulit yang berubah menjadi kusam ini diibaratkan sama halnya dengan kondisi fisik seekor monyet yang kulitnya merah kecoklatan.

Makna stilistika yang terkandung dalam kalimat ini menceritakan tentang situasi tokoh 'Aku' ketika menerima buku pertama Heartfield, yang merupakan buku pemberian pamannya. Saat itu adalah musim panas ketika tokoh 'Aku' kelas tiga SMP. Dimana ketika itu tokoh 'Aku' sedang mengidap sakit kulit parah di area selangkangan. Ketika itulah tokoh 'Aku' bertemu dengan pamannya, dan menerima sebuah buku. Tiga tahun setelah memberikan buku itu paman tokoh 'Aku' menderita kanker usus, sekujur tubuhnya seperti diiris-iris dan pamannya meninggal dalam keadaan tersiksa. Namun sebelum kematiannya tokoh 'Aku' sempat bertemu untuk terakhir kalinya, dan saat itulah tubuhnya mengkerut dengan warna merah kecoklatan.

Pada era 60-an dan mendekati periode pertumbuhan pesat, Jepang belajar untuk mengejar dan melampaui Amerika dalam berbagai hal. Sekitar tahun 1961, saat susu mulai diperkenalkan dalam makan siang sekolah di Jepang, orang-orang mulai mengonsumsi produk-produk susu seperti keju dan yoghurt setiap harinya. Pada saat yang sama, sayuran dan ikan, yang dahulu merupakan inti makanan Jepang, mulai tergantikan oleh protein hewani, dan perlahan mengubah menu makan bangsa Jepang menjadi menu makan tinggi protein dan tinggi lemak yang berpusat pada hamburger, bistik, dan ayam goreng. Akibat dari berbagai perubahan dalam kebiasaan makanan, usus rakyat Jepang yang dahulunya bersih dan sehat, kini hampir menyerupai usus orang-orang Amerika yang makanannya berpusat pada daging. Di pihak lain, banyak orang Amerika yang telah mulai memikirkan kesehatan mereka dengan serius dan mengubah menu makanan tinggi protein-tinggi lemak. Perbedaan ini terbukti dari karakteristik kondisi usus orang-orang Jepang maupun orang-orang Amerika.

Dalam cerita ini keadaan paman tokoh 'Aku' yang sekarat karena sakit usus kanker yang dideritanya dikatakan mirip dengan keadaan seekor monyet. Hal ini disebabkan karena makanan yang dikonsumsi paman tokoh 'Aku' sudah mulai berbeda dan mengikuti jenis makanan yang dikonsumsi orang Amerika. Misalnya mengonsumsi makanan yang tinggi lemak dan protein yang terdapat pada daging, hal ini sudah berbeda sekali dengan makanan orang Jepang yang sebenarnya sangat sehat kesehatan untuk orang Jepang itu sendiri. Namun karena pengaruh yang didapat dari Amerika maka hal ini tidak dapat dielakkan lagi.

Data 4

14歳になった春、信じられないことだが、まるで堰を切ったように僕は突然しゃべり始めた。

‘14-sai ni natta shinjirarenai koto da ga, marude *seki wo kitta youni* boku wa totsuzen shaberi hajimeta.’

(Kaze no Uta o Kike, 2004: 32)

“Sungguh sulit dipercaya, tapi di suatu musim semi ketika usiaku beranjak empat belas tahun, tiba-tiba saja aku mulai mengoceh tak **ubahnya seperti dam yang ambrol**”.

(Dengarlah Nyanyian Angin, 2013: 21)

Data (4) di atas menunjukkan majas simile yang terungkap dalam kalimat *まるで堰を切ったように僕は突然しゃべり始めた* (*marude seki wo kitta youni boku wa totsuzen shaberi hajimeta*), yang mana kalimat ini berarti ‘tiba-tiba saja aku mulai mengoceh tak ubahnya seperti dam yang ambrol’. Majas simile ditandai dengan penggunaan kata pembanding yaitunya “ように” ‘*you ni*’ (seperti). Secara leksikal, menurut Kenji Matsuura (1994) kata *seki* (堰) mempunyai arti “bendungan”. *Seki* bisa diartikan sebagai *流れを制御するために河川、水路などを横断してつくられる構造物* (*Nagare o seigyō suru tame ni kasen, suiro nado o oudan shite tsukurareru kouzō mono*) yang artinya struktur sungai, seperti terusan yang dibuat untuk mengontrol air (<https://kotobank.jp/word/堰>).

Pada contoh kalimat 4 di atas dalam kalimat *まるで堰を切ったように僕は突然しゃべり始めた* (*marude seki wo kitta youni boku wa totsuzen shaberi hajimeta*), kata *seki* mengandung makna tentang sebuah dam/bendungan ambrol yang kondisinya diibaratkan mirip dengan tokoh ‘Aku’. Dalam kalimat ini tokoh ‘Aku’ dikatakan sebagai seseorang yang awalnya pendiam dan tidak banyak tingkah, lalu secara tiba-tiba dia mengoceh tanpa hentinya. Hal ini sama keadannya dengan tempat penampung yang bocor. Sebab, tempat penampung yang biasanya selalu menampung semua yang benda yang dimasukkan, apabila bocor maka tentu saja akan menumpahkan segala sesuatu yang disimpannya. Misalnya air, buangan limbah tambang ataupun lumpur dan lain-lainnya. Meskipun tempat penampung itu merupakan sebuah tembok besar dan terbuat dari bahan yang berasal dari bebatuan dan tanah, jika sudah bocor maka tempat penampung itu akan mengeluarkan semua yang telah ditampungnya.

Hal ini mirip dengan keadaan tokoh ‘Aku’ ketika memasuki usia 14 tahun, dimana saat itu tokoh ‘Aku’ biasanya pendiam tiba-tiba terus-menerus mengoceh tanpa henti seperti bendungan air yang ambrol dan menumpahkan semuanya. Keadaan ini terus berlanjut selama tiga bulan, dan setelah selesai mengoceh tokoh ‘Aku’ menderita demam setinggi 40°C sehingga tidak dapat pergi ke sekolah selama tiga hari. Tokoh ‘Aku’ mulai mengalami perubahan sifat semenjak memasuki usia remaja, yang mana dulunya tokoh ‘Aku’ adalah anak pendiam dan kurang terbuka dengan lingkungannya. Namun, setelah memasuki usia remaja tokoh ‘Aku’ mulai belajar untuk terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan tokoh ‘Aku’ mulai berkomunikasi dan belajar untuk mengungkapkan isi pikirannya. Perubahan sifat yang drastis inilah yang diibaratkan penulis sama seperti bendungan yang ambrol. Bendungan yang ambrol situasinya mirip dengan seorang anak yang tidak berhenti bicara, karena keduanya akan sama-sama mengeluarkan apa yang ada di dalamnya ataupun apa yang ditampungnya tanpa henti.

Makna stilistika yang terkandung dalam kalimat menceritakan tentang keadaan Jepang dimana saat itu pada tahun 1970an di daerah perkotaan banyak dibangun kolam resapan air yang fungsinya mirip dengan bendungan. Kolam resapan air banyak diaplikasikan di tempat umum seperti perkantoran, pertokoan, industri, sarana dan prasarana olahraga, serta tempat pendidikan. Bahkan beberapa kota di Jepang sudah mengaplikasikan teknologi ini seperti Tokyo dan Yokohama. Kolam resapan air ini fungsinya mirip dengan sebuah bendungan kecil pada umumnya, yakni sebagai tempat menampung air hujan sementara yang jatuh di atas atap rumah atau daerah kedap air dan ditampung dalam ruang kosong sebagai suatu bejana. Kolam resapan air memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai pengendali banjir, melindungi serta memperbaiki kualitas air tanah, menekan laju erosi dan dalam jangka waktu lama dapat memberi cadangan air tanah yang cukup.

Jepang di tahun 60 dan 70-an rawan dengan kasus polusi, pencemaran lingkungan, dan keracunan yang merupakan bagian dari tumbuhnya industri Jepang. Di tambah lagi curah hujan yang kapasitasnya jauh di atas kapasitas penganggungan banjir di Jepang membuat Jepang sering mengalami banjir. Pembuatan kolam resapan air atau yang lebih mirip bendungan kecil ini bisa dikatakan sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi datangnya bencana banjir. Keadaan lingkungan inilah yang mengingatkan tokoh 'Aku' untuk mengibaratkan perubahan sifatnya, yang dulunya anak pendiam sekarang menjadi remaja yang sering berceles tak ubahnya seperti bendungan yang dulu menampung air kini ambrol dan menumpahkan semua isinya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Stilistika sebagai ilmu yang membahas mengenai gaya bahasa merupakan cabang ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Kajian stilistika membawa pemahaman yang lebih baik lagi tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif.

Pemajasan sebagai salah satu unsur stilistika lebih sering ditemui dari pada unsur-unsur lainnya dalam suatu karya sastra. Novel *Kaze no uta o kike* yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini lebih banyak mengandung majas simile. Dimana majas ini akan dianalisis makna leksikalnya kemudian dianalisis makna stilistikanya. Data yang terkumpul dari novel ini yaitunya sebanyak 11 kalimat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori tentang makna stilistika yang memandang bahwa makna yang terkandung dalam gaya bahasa berhubungan dengan situasi sosial dari penutur bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal yang terdapat dalam majas simile serta untuk mengetahui makna stilistikanya yang akan membahas mengenai bagaimana kondisi sosial ketika gaya bahasa ini digunakan.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa novel *Kaze no uta o kike* menceritakan tentang kehidupan *boku* pada tahun 1970 di kampung halamannya ketika ia pulang kampung dari liburan perkuliahan. Saat itu, Jepang sedang mendapat

pengaruh yang besar dari bangsa Amerika. Bahkan bisa dikatakan bahwa Amerika telah menjadikan Jepang sebagai tangan kanannya di Asia. Jepang mendapatkan pengaruh dari Amerika dalam berbagai bidang mulai dari kebudayaan, sosial, industri, perekonomian, perdagangan dan lainnya.

Rekomendasi

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan datang adalah:

1. Penelitian analisis stilistika ini masih dibahas dalam lingkup yang cukup sempit dan hanya terfokus pada pemajasan yaitu majas simile. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian dalam skala yang lebih luas. Misalnya penelitian tentang stilistika dari segi penyiasatan struktur dan pencitraan.
2. Penulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis merekomendasikan dengan menggunakan teori stilistika dalam menganalisis gaya bahasa, dapat menjadi acuan untuk pembelajar bahasa Jepang agar menyempurnakan penggunaan teori ini dalam unsur stilistika yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan sumber-sumber yang digunakan penulis sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Nana Rahayu, B.Com, M.Si *sensei* selaku dosen pembimbing I dan Zuli Laili Isnaini, S.S, M.A *sensei* selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan jurnal ini. Selanjutnya, seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, keluarga tercinta yang telah mendukung penuh serta seluruh angkatan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mahsun. 2005. *Metodologi penelitian bahasa tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Rajawali pers: Mataram.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Ratna, Kutha Nyoman. *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Ombak: Yogyakarta.

Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bahasa Asing*. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta wacana University Press:Yogyakarta.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora: Bandung.

JURNAL

Nurhadi, Didik. 2010. *Kontribusi pemahaman budaya dalam penafsiran majas metafora bahasa Jepang*. Yogyakarta : Humoniora.

Palandi, Esther Hesline. 2013. “*Metafora bahasa Jepang*” dalam jurnal Outlook, vol. 1 No. 2 Bulan Juli – Desember 2013. Jakarta: The Indonesian Association for Japanese Studies.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. “*Penelitian stilistika genetik*” dalam jurnal Humoniora, No. 1, Tahun 1999. Yogyakarta.